

# *Risalah Ath-Thayr*

## Hikayat Para Burung

Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali



Sempena Ijtima' Tahunan Tariqah Ghazaliyyah  
kali ke-3 pada 30 Mac 2019, Sg. Nyior, Trong,

Abu Zulfiqar Al-Amsyari, Haqq Fizz, Syed Nizam Syed Omar

Pelbagai jenis burung (gambaran kepada diri atau qalbu manusia, khususnya diri para sufi, yang semuanya memiliki sayap keruhanian atau sayap ilusi untuk terbang ke alam langit tinggi, sama ada mereka sedar ataupun tidak) dari pelbagai tabiat berkumpul dan bersepakat tentang pentingnya kewujudan seorang raja burung (Tuhan). Mereka bersetuju bahawa kedudukan itu hanya layak dipegang oleh burung 'Anqa' (seekor burung lagenda yang sangat hebat).

Mereka mendapat tahu bahawa burung itu tinggal di belahan bumi sebelah Barat dan menetap di sebuah pulau. Atas dorongan kerinduan dan cita pencarian, mereka membuat rancangan untuk pergi menemui burung itu (dengan melakukan pengembaraan keruhanian), berteduh di bawah payung kekuasaannya, muncul di hamparan halamannya dan bersiap sedia berkhidmat untuknya.

Mereka senandungkan bait syair :

*Mari menuju ke rumah Laila  
Kita hiasi malam-malam bersamanya  
Ya, akan kita tanyakan saja pada mereka  
tentang sebahagian keluarganya*

Kerinduan yang selama ini terpendam kini naik ke permukaan dari dasar lubuk hati lalu terkicau dengan lidah permohonan, "Di bahagian bumi yang mana mesti kutemukan keberadaanmu? Engkau adalah tujuan penitian panjang mereka."

Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh satu seruan ghaib yang dikumandangkan dari balik tabir : "Janganlah kamu menjatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan. Tetaplah di tempat kamu sekalian dan janganlah tinggalkan sarangmu. Kerana jika kalian tinggalkan tanah air kalian, maka kedukaan akan berganda. Tanpa kalian, malapetaka akan datang dan kehancuran menjelang."

*Keselamatan milik Su'ad dan tetangganya.  
Jangan kauusik ketenangan tempat tinggalnya.*

Mendengar seruan ketidakmungkinan pelaksanaan rancangan mereka dari sisi Jabarut ini, mereka dicengkam aneka rasa kerinduan, ke Gundahan, kebingungan dan angan untuk cepat-cepat bertemu dengan burung impian mereka. Lalu mereka mengatakan :

*Jikalau seluruh doktor manusia mengubatimu tanpa mentera  
perkataan Laila*

*nescaya mereka tidak akan mampu menyembuhkan kamu.*

*Mereka beranggapan :*

*Seorang pecinta yang tiada sesuatu yang memuaskannya  
atau menetap di hatinya*

*Lalu, apa indahnya rumah baginya?*

Kerinduan memanggil dan kegilaan merayap. Mereka sama sekali tidak ragu-ragu untuk terus melakukan pencarian sambil didorong impian kesenangan mencapai tujuan (mereka berharap perjalanannya nanti tidaklah susah).

Satu peringatan menyeru mereka : “Di hadapan kalian terbentang hamparan yang sangat luas, gunung yang sangat menjulang, samudera yang sangat dalam, titik-titik yang dingin dan kawasan-kawasan yang panas, yang mungkin kalian tidak akan pernah dapat menembusnya dan mencapai cita. Lebih baik kalian batalkan niat dan bangunkan/majukan sahaja sarang-sarang kalian sebelum ketamakan melahap.” (Alam-alam yang bakal dilalui oleh para sufi dalam perjalanan keruhanian mereka untuk mencapai Allah)

Mereka tetap tidak mempedulikan dan tidak mendengarkan himbauan itu. Mereka tetap meneruskan perjalanan sambil berseru :

*Sendiri dari sahabat-sahabat karib  
Di setiap desa  
Memang  
Jika besar cita tuntutan  
Kecil penyokong*

Masing-masing menaiki tunggangan cita-cita yang telah mereka pasang padanya kekang kerinduan dan mereka luruskan dengan tali cinta asyik, sambil mereka berkata :

*Tengok tungganganku di hamparan oasis.  
Kencang larinya dipacu.  
Jika ia keluhkan kelelahan  
Nyawa datang menjemput.  
Ia kan hidup pada waktuku.  
Ia bersinar menerangi wajahmu.  
Dan bayangannya menghindari menjauhimu.*

Mereka bertolak menuju destinasi ujian. Mereka diuji dengan segala bentuk kesulitan dan kekerasan. Maka matilah burung yang berhabitat alam panas di alam dingin. Sementara yang berhabitat di alam dingin mati di alam panas. Petir sambar-menyambar di atas mereka. Irgan badai dan taufan menerjang. Hanya segelintir sahaja yang akhirnya selamat tiba di Pulau Sang Raja.

Kemudian mereka pun turun di pekarangan istana dan berteduh di pendopo (dewan terbuka). Mereka kirim utusan yang terdiri daripada orang tempatan untuk melaporkan kedatangan mereka kepada Sang Raja yang sedang bersemayam di peraduan yang paling aman dari demam kebesaran.

Sementara menunggu, beberapa penghuni pesanggrahan (rumah istirahat milik pemerintah) bertanya kepada mereka : “Apa yang membuat kalian datang ke sini?”

Mereka menjawab : “Kami datang untuk mendaulatkan baginda sebagai raja kami.”

Dibalas oleh para penghuni : “Kalian hanya memenatkan diri sahaja. Raja tetaplah raja, sama ada kalian mahu atau tidak, sama ada kalian datang atau pergi. Kami tidak memerlukan apa-apa daripada kalian. (Allah tetaplah Raja lagi Tuhan, sama ada kita ada berbuat sesuatu ataupun tidak. Jika kita tidak merajakan-Nya atau tidak menganggap-Nya Raja pun, Dia tetap Raja. Dari satu sudut kita tidak punya nilai apa pun di sisi-Nya kerana Dia sudah sedia Maha Sempurna)

Tatkala mereka (para burung yang mengembara itu) berasakan bahawa nampaknya tidak ada keperluan dan berhalangan pula, mereka mula diruntun keputus-asaan. Mereka malu dan kecewa, seolah-olah tersiasa sahaja.

Dengan segera mereka tepiskan kebimbangan dan untaikan kehormatan. Mereka tegaskan kepada diri mereka : “Tidak ada lagi jalan untuk pulang. Kami telah habiskan tenaga dan lemahkan nafsu. Biarlah kami tinggal di pulau ini sahaja dan mati sehingga orang terakhir kami.”

Lalu mereka senandungkan bait syair :

*Akan penduduk menuduh  
Dari desa mana kamu  
Malam telah menolak tamu  
Cukup baginya bekal  
Jika mereka melapangkan baginya,*

*Pandangan, kata dan usaha.*

Demikianlah, mereka telah dicengkam penyakit dan sedang di hujung kebinasaan. Mereka hanya mampu berdoa :

*Telah terkapar mabuk seorang pemabuk  
Dengan gelas asmara  
Menjelang pagi  
Ia dipapah saudaranya  
Bak anak kecil menyusui*

Tatakala keputus-asaan memuncak dan semangat mereka menipis, muncul suara-suara menghibur : “Oh, tidak! Tidak ada alasan untuk menyerah dan putus asa. Tiada menyerah kalah daripada belaian kasih rahmat Allah kecuali kaum yang rugi. Puncak kejayaan memerlukan perjuangan dan tidak mengaku kalah. Indah kemuliaan memerlukan toleransi dan keredhaan. Setelah kalian tahu batas kelemahan kalian untuk mengetahui nilai keberhargaan kita, maka kalian berhak mendapatkan perlindungan dan penampungan kami. Ini ialah rumah kemuliaan dan istana kenikmatan. Sesungguhnya orang-orang faqir yang mengembara mendapatkan tenteram pertimbangan. Tanpanya, nescaya Sang Sayyid al-Kull (Nabi Muhammad saw) dan orang sebelum mereka tidak akan berkata : “Hidupkan aku sebagai orang faqir.” Sesiapa yang merasa ketidakberhakannya, maka menjadi kewajiban Raja Anqa’ untuk mengangkatnya sebagai teman.”

Semangat mereka yang sebelumnya sudah mencapai titik akhir kini kembali naik. Jiwa mereka segar kembali setelah mengering. Mereka percaya akan pancaran kemuliaan dan mereka tenang menggapai serpihan-serpihan/butir-butir permata kenikmatan.

Ketika mereka ditanya tentang teman-teman mereka. Mereka menjawab : “Apa lagi yang dapat dikhabarkan daripada kaum yang

telah terputus daripada mereka akan kegunaan ubat dan terapi? Akankah darah mereka halal atau bagi mereka denda yang mesti dibayar?"

Dikatakan kepada mereka : "Oh, tidak! Tidak!"

**"Dan sesiapa yang keluar dari rumahnya dengan tujuan berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum mencapai tujuan), maka sesungguhnya telah tetap pahalanya di sisi Allah."** (An-Nisa' : 100)

(Orang-orang yang sudah berusaha dan berikhtiar tetapi tidak sempat berjaya mencapai matlamat, masih tetap mendapat penghargaan di sisi Allah SWT)

Kemudian tangan-tangan pilihan memungut mereka setelah mereka dihempaskan oleh pedang cubaan.

**"Jangan katakan pada orang yang terbunuh pada jalan Allah itu mati, akan tetapi mereka tetap hidup."** (Al-Baqarah : 145)

Mereka bertanya untuk mendapatkan pengesahan : "Lalu, orang-orang yang tenggelam di dasar lautan dan tidak sampai ke rumah atau kuburan, bahkan mereka ditelan oleh tekak aliran ombak?"

"Oh, tidak!"

**"Jangan sekali-kali engkau menganggap orang-orang yang mati pada jalan Allah sebagai telah mati, tetapi mereka hidup."** (Ali 'Imran : 169)

Yang mendatangkan kalian dan ibu-ibu kalianlah yang menghidupkan mereka. Yang menitipkan pada diri kalian dawai kerinduan hingga kalian terpaksa menempuh ujian kebinasaan demi kemuliaan cita,

Dialah yang memanggil mereka, membawa dan mendekatkan mereka. Mereka adalah hijab kehormatan dan satir kekuasaan.

**“Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Maha Berkuasa.”** (Al-Qamar : 55)

“Adakah bagi kami jalan untuk menyaksikan mereka?” Tanya mereka bertekad ingin segera melihat.

Dijawab : “Tidak. Kalian berada di dalam hijab kehormatan dan satir kemanusiaan, dalam belenggu ajal dan kekangannya. Jika kalian telah habiskan masa kalian, berpisah dengan sarang-sarang kalian, pada saat itulah baru kalian dapat saling bertemu dan berkunjung.”

“jadi, bagaimana dengan mereka yang berada di tempat yang terasing dan lemah, lalu mereka tidak akan berangkat-angkat?” tanya mereka lebih lanjut.

“Oh, tidak!”

**“Dan jika mereka mahu berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu. Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka. Maka Allah pun melemahkan keinginan mereka. Dan dikatakan kepada mereka : Tinggallah kamu bersama-sama orang yang tinggal.”** (At-Taubah : 46)

“Jika memang kami mahukan mereka, akan kami panggil mereka. Tetapi kami tidak mahu, maka kami tolak mereka jauh-jauh. Kalian datang sendirilah atau kami yang mengundang kalian? Kalian rindu sendiri atau kami yang membuat kerinduan kalian? Kami yang gelisahkan kalian, lalu kami bawa kalian dan mereka mengharungi daratan dan lautan.”

(Bersyukurlah kita kerana sebagai hamba Allah yang berusaha dan berikhtiar untuk melalui jalan sufi, bolehlah dikatakan bahawa kita adalah antara orang-orang yang dipilih dan diberangkatkan oleh Allah untuk menuju kepada-Nya sedekat mungkin)

Apabila mendengar bicara ini, hati mereka menjadi tenang, penuh harap akan kesempurnaan inayah (pertolongan) dan jaminan kifayah (kecukupan). Hilanglah sudah segala kegoncangan kebimbangan dan sempurnalah keyakinan mereka. Mereka jadi tenang menghadapi segala hakikat keyakinan akan perincinan-perincian penempatan. Mereka lepaskan segala kemungkinan godaan dengan kesinambungan tenang. Dan ketahuilah ceritanya lebih lanjut.

@@@@@@@@@@

Lihat! Apakah ada perbezaan antara yang kembali ke pulau itu dengan yang pemula?

Ia hanya mengatakan : “Kami datangkan ke kerajaan kami orang yang mula-mula di sini. Sementara orang yang kembali ke kehidupan aslinya : **“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah!”** (Al-Fajr : 27-28).

(Daripada Allah kita datang, kepada Allah kita kembali. Sebenarnya kita semua sedang menuju jalan pulang, iaitu ke tempat asal kita. Kita sedang berusaha dan berikhtiar untuk melengkapkan falak keruhanian kita iaitu dari titik mula berputar ke titik mula semula)

Maka ia pulang kerana mendengar seruan, sebagaimana dikatakan kepadanya : “Untuk apa kamu datang?”

Seharusnya dia mengatakan : “Mengapa aku dipanggil?”

Tidak, akan tetapi ia berkata : “Mengapa aku dibawa ke negeri itu, sementara negeri tiu adalah negeri kedekatan?”

Jawapannya sesuai dengan kadar soal, soal sesuai dengan kadar pengetahuan, dan cita sesuai dengan apa yang dicitakan.

@@@@@@@@@@

Sesiapa yang bergetar ketakutan terhadap anekdot (kisah ringkas) seperti ini, maka perharuilah ikrar demi status keburungan dan kemuliaan spiritual. Ujaran (kata-kata/bahasa) burung tidak dapat difahami kecuali oleh orang yang berasal daripada burung (bahasa sufi hanya dapat difahami dengan sebenar-benarnya oleh mereka yang sufi).

Pembaharuan ikrar dilakukan dengan selalu dalam keadaan berwudhuk, menjaga waktu solat, menyendiri untuk berfikir sejenak (bertafakur).

Ini adalah pembaharuan ikrar akan kelazatan dalam kelalaian yang mana mahu tidak mahu mesti ditempuh.

“Berzikirlah mengingati-Ku, nescaya Aku akan mengingatimu.”  
Atau mereka lupa akan Allah, maka Allah pun melupakan mereka.

“Sesiapa yang menempuh jalan zikir, maka Aku adalah teman duduk orang yang ingat akan Aku, dan sesiapa yang menempuh jalan kealpaan, maka : **“Sesiapa yang berpaling daripada pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah, Kami adakan baginya syaitan yang**

**menyesatkan, maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.” (Az-Zukhruf : 36)**

Dalam setiap tarikan nafasnya, anak Adam menentukan pilihan atas dua afiliasi ini. Dan pada Hari Qiamat kelak, ia akan memakai salah satu daripada dua tanda pengenalan. Para durjana diketahui dengan tanda-tanda mereka, dan orang-orang soleh juga mengenakan tanda pengenalan mereka, iaitu terang sinar di wajah mereka sebagai bekas sujud.

Semoga Allah SWT menyelamatkan kamu dengan pertolongan-Nya, menunjukkan kamu pada kebenaran-Nya, dan menuntun kamu meniti jalan-Nya, sesungguhnya Dia wajib atas hal itu, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Semoga Allah menganugerahkan selawat kesejahteraan kepada Muhammad saw dan seluruh keluarganya. Amin.

TAMAT

